

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal sebagai fungsi ekonomi berperan dalam menyediakan fasilitas dan mempertemukan dua pihak yang saling berkepentingan yaitu, investor sebagai pihak yang kelebihan dana dan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal sebagai fungsi keuangan berperan memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan hasil, bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Para investor yang memiliki kelebihan dana menyalurkan dananya sebagai bentuk investasi yang kemudian digunakan untuk sektor-sektor produktif. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal yaitu, meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan kriteria pasarnya secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

(www.pasarmodal.blog.gunadarma.ac.id)

Bagi perusahaan yang memerlukan dana, pasar modal berperan sangat penting sebagai sumber pembiayaan yang efektif dan menguntungkan. Pasar modal dipandang lebih praktis dalam menyediakan sumber dana dibandingkan dengan bank, sebagai contoh salah satu ciri dominan yang membedakan bank dan pasar modal adalah keharusan tersedianya agunan pada saat perusahaan

membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Agunan pada dasarnya sama dengan jaminan, yaitu merupakan barang / benda yang dijadikan jaminan untuk melunasi utang kepada bank. Selain itu, bank sangat ketat dalam mempertimbangkan syarat sebuah agunan untuk pinjaman dana sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Beda halnya dengan pasar modal, untuk mendapatkan dana, sebuah perusahaan tidak perlu menyediakan agunan sebagaimana dituntut oleh bank. Dengan hanya menunjukkan prospek yang baik, maka surat berharga perusahaan tersebut akan mudah terjual di pasar modal. Disamping itu, dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana tiap bulan untuk membiayai bunga. Sebagai gantinya perusahaan harus membayar deviden pada investor, jika memang perusahaan memperoleh untung. (www.pasarmodal.blog.gunadarma.ac.id)

Pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Selain itu pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal/dana. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. (www.ideelok.com)

Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh dana jangka panjang dari para investor untuk meningkatkan efektivitas kegiatan operasi perusahaan,

memacu dan mendorong perusahaan beroperasi dengan skala yang lebih besar, dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Keberhasilan pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Suplai sekuritas, yaitu banyaknya perusahaan yang menawarkan sahamnya.
2. Permintaan atau *demand* sekuritas yaitu banyaknya dana yang tersedia untuk membeli sekuritas.
3. Kondisi politik dan perekonomian.
4. Masalah hukum dan peraturan.
5. Adanya Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai pengawas, bursa efek sebagai penyelenggara perdagangan, lembaga kliring dan penjamin, lembaga penyimpanan dan penghimpun dana untuk diinvestasikan, dan wali amanat atau *trustee* untuk obligasi.

Pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahunnya. Walaupun sempat terhenti sejak tahun 1956, Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977, perkembangannya memang lambat hingga tahun 1987. Namun pada tahun 1988 pertumbuhan pasar modal meningkat sangat cepat. (www.idx.co.id)

Perkembangan pasar modal tiba-tiba terhenti pada tahun 2008, tepatnya yaitu pada kuartal kedua. Hal ini disebabkan karena terjadi krisis *suprime mortgage* yang terjadi di Amerika. Krisis ini secara cepat berkembang menjadi krisis keuangan global. Krisis tidak hanya terjadi di bursa saham dan sektor

keuangan AS, melainkan juga mencapai ke Negara Eropa, Rusia, Asia, Amerika Latin, Australia tidak terkecuali juga Indonesia yang ikut terkena dampak dari krisis ini. (www.swa.co.id)

Krisis keuangan global itu berdampak terhadap pasar saham Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia terkoreksi sangat tajam ke level 1.400-1.500 dibandingkan puncaknya pada level 2.800 pada akhir tahun 2007.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN BURSA EFEK INDONESIA

Tahun	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Jumlah Emiten
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Milyar)	Frek. (Ribuan X)	Tertinggi	Terendah	Akhir	
2004	1,708.6	1,024.9	15,452	1,004.430	668.477	1,000.233	331
2005	1,653.8	1,670.8	16,510	1,192.203	994.770	1,162.635	336
2006	1,805.5	1,841.8	19,880	1,805.523	1,171.709	1,805.523	344
2007	4,225.8	4,268.9	48,216	2,810.962	1,678.044	2,745.826	383
2008	3,282.7	4,435.5	55,905	2,830.263	1,111.390	1,355.408	396

Sumber: Buku Panduan Indeks BEI tahun 2010

Tabel diatas menjelaskan bahwa rata-rata transaksi harian dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 hingga 2005 volume transaksi harian mengalami sedikit penurunan, namun nilainya meningkat sama halnya dengan frekuensi terjadinya transaksi juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2005 hingga 2007 baik volume, nilai transaksi, dan frekuensi mengalami kenaikan cukup tinggi. Pada tahun 2008, volume penjualan mengalami penurunan namun nilai dan frekuensinya mengalami kenaikan. Hal ini mencerminkan bahwa transaksi saham yang terjadi hanyalah dalam jumlah-jumlah yang kecil. Sementara Indeks Harga Saham Gabungan yang selalu mengalami kenaikan dari tahun 2004 hingga tahun 2007, berubah menjadi menurun di tahun 2008, bahkan penurunan yang terjadi

cukup tinggi, yang semula pada harga penutupan 2,745.826 di tahun 2007 turun 1390.418 menjadi 1,355.408 pada tahun 2008, atau sekitar 50.6%.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia membawa dampak yang cukup besar terhadap perkembangan dunia bisnis Indonesia. Berbagai sektor ekonomi di Indonesia mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang terancam mengalami kebangkrutan. Selain itu isu yang sedang hangat saat ini yakni penerapan *Free Trade Agreement* (FTA) antara ASEAN dan Cina menuntut setiap perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan pesaing. Dengan adanya FTA perusahaan tidak hanya dituntut menghasilkan produk bermutu dan memuaskan konsumen, juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Industri Pengolahan Tahun 2004-2009 (dalam persen)

No	Cabang Industri	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	Makanan, minuman, tembakau	1,39	2,75	7,21	5,05	2,34	15,28	5,67
2	Tekstil, barang kulit, dan alas kaki	4,06	1,31	1,23	-3,68	-3,64	-2,4	-0,52
3	Kertas dan barang cetakan	7,61	2,39	2,09	5,79	-1,48	3,56	3,33
4	Pupuk, kimia dan barang karet	9,01	8,77	4,48	5,69	4,46	3,02	5,91
5	Semen, barang galian non logam	9,53	3,81	0,53	3,4	-1,49	-4,27	1,92
6	Logam dasar besi dan baja	-2,61	-3,7	4,73	1,69	2,05	9,03	1,87
7	Alat angkat, mesin, peralatan	17,67	12,38	7,55	9,73	9,79	-6,43	8,45
8	Barang lainnya	12,77	2,61	3,62	-2,82	-0,96	3,1	3,05

Sumber: BPS diolah Depperin

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, industri tekstil di Indonesia menghadapi berbagai masalah, yaitu tidak mengalami pertumbuhan bahkan cenderung mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan industri lainnya. Rata-rata pertumbuhan industri garmen dan tekstil dari tahun

2004 sampai dengan 2009 berada pada level -0.52 persen seperti diperlihatkan pada Tabel 1.2 di atas. Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan industri garmen dan tekstil cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi akibat konsumsi masyarakat terhadap produk tekstil domestik semakin melemah dan kinerja ekspor yang belum pulih dari krisis. Bahkan pada tahun 2007 sampai dengan 2009 mengalami penurunan.

Industri tekstil merupakan salah satu industri yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini sangat beralasan karena industri tekstil merupakan industri padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup tinggi. Selain itu industri tekstil memberikan devisa cukup besar. Pada tahun 2007 industri tekstil menyumbang 24,33 persen terhadap surplus perdagangan nasional, sebesar 6,4 persen terhadap total ekspor nasional, dan 24 persen terhadap pembentukan devisa dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 15 persen terhadap industri nasional (*Economic Review*, 2007).

Perusahaan-perusahaan pada industri garmen dan tekstil ini seharusnya merupakan perusahaan strategis yang banyak dicari oleh para investor, namun pada kenyataannya perkembangan perusahaan garmen dan tekstil di Indonesia melambat. Jika dilihat dari harga saham perusahaan garmen dan tekstil sepanjang tahun 2003 hingga tahun 2009 harga saham perusahaan garmen dan tekstil mengalami fluktuasi.

Nilai suatu perusahaan ditunjukkan dengan harga sahamnya, maka semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula harga sahamnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka akan semakin rendah harga

sahamnya. Hingga tahun 2010, jumlah perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah sebanyak 22 perusahaan, namun karena keterbatasan informasi yang diperoleh maka peneliti hanya meneliti 6 perusahaan yang termasuk perusahaan garmen dan tekstil.

Tabel 1.3
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Garmen dan Tekstil
Tahun 2003-2009

No	Nama Perusahaan	Harga Saham (dalam Rp)							
		2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Ever Shine Textile Industry Tbk	125	80	80	60	80	50	51	68
2	Indorama Synthetics Tbk	525	625	470	480	730	500	470	640
3	Pan Brothers Tex Tbk	385	405	375	380	355	122	135	670
4	Ricky Putra Globalindo Tbk	110	355	255	480	560	245	195	169
5	Roda Vivatex Tbk	900	825	830	960	1310	1300	1400	1500
6	Sunson Textile Manufacturer Tbk	140	150	345	200	400	250	250	540
	Rata-Rata Perusahaan	364,16	406,67	392,50	426,67	572,50	411,17	416,83	597,83

Sumber: IDX dan Indonesia Capital Market Directory (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham untuk perusahaan garmen dan tekstil dari tahun 2003-2009 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Namun, rata-rata perusahaan belum mampu mempertahankan harga sahamnya sehingga terjadi penurunan harga yang cukup drastis. Sedangkan jika harga saham mengalami kenaikan, nilainya tidak terlalu besar. Dilihat dari tiga tahun terakhir yaitu 2007-2009, dari keenam perusahaan, hanya Ever Shine Textile Industry dan Roda Vivatex saja yang mengalami kenaikan harga saham. Sedangkan keempat perusahaan lainnya selalu mengalami penurunan harga saham.

Harga saham yang turun menunjukkan penurunan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena harga saham yang rendah maka nantinya akan menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah pula. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan diantaranya, kapitalisasi pasar, struktur modal, *earning per share*, dividen per saham, *earning yield*, dan faktor-faktor lain.

Perusahaan yang telah *go-public* diharuskan untuk mengubah sistem manajemen perusahaan menjadi lebih terbuka sehingga perusahaan wajib melaporkan perkembangannya ke publik atau masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kinerja suatu perusahaan dan harga sahamnya membuat perusahaan harus dengan efisien mengelola usahanya untuk dapat memiliki nilai yang tinggi dimata investor.

Seorang investor yang akan melakukan investasi dalam bentuk saham, perlu melakukan pemilihan saham terlebih dahulu. Sebelum memilih saham suatu perusahaan, seorang investor perlu menganalisis terlebih dahulu kondisi perusahaan tersebut. Kondisi suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat rasio keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, melalui penggunaan analisis rasio keuangan maka dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *activity*, pertumbuhan dan penilaian pasar. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan terbagi kedalam empat kelompok rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, rasio likuiditas digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.
2. Rasio Aktivitas, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
3. Rasio Solvabilitas (*Leverage*), rasio *leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo.
4. Rasio Profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan / laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan setelah dikurangi dengan utang-utang.

Kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Dengan menganalisis rasio solvabilitas, investor dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu membayar seluruh utang-utangnya. Jika perusahaan mampu membayar semua utangnya maka perusahaan dikatakan sehat, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu membayar utangnya, maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat.

Dari keempat analisis diatas, yang terpenting seorang investor yang akan menanamkan modalnya harus mengetahui struktur modal perusahaan tersebut. Dalam hal ini apabila struktur modal dalam keadaan baik maka kegiatan perusahaan dapat dilakukan dengan baik, dan sebaliknya apabila struktur modal

perusahaan dalam keadaan tidak baik maka perusahaan akan mengalami kendala dalam melakukan kegiatan usahanya.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian hanya pada rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena kemampuan perusahaan untuk dapat mengelola struktur modal dapat dihitung dengan membandingkan total utang dengan modal sendiri atau disebut dengan perbandingan antara *Debt* dan *Equity* atau yang biasa disebut dengan *Debt To Equity Ratio*. Seorang investor perlu memperhatikan perbandingan antara total utang yang dimiliki dengan total modal sendiri yang ditanamkan pemilik saham.

Perbandingan ini cukup untuk mewakili sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin baik dan nilai suatu perusahaan akan semakin tinggi, sebaliknya semakin besar rasio ini, akan semakin buruk, dan nilai suatu perusahaan akan semakin rendah, karena itu berarti perusahaan banyak menggunakan pinjaman atau utang dalam membiayai kegiatan usahanya, sehingga laba yang diperoleh perusahaan banyak digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan secara bersamaan dapat mempengaruhi rendahnya tingkat pengembalian saham. Dengan demikian diharapkan perusahaan dapat mengelola struktur modalnya agar optimal, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Perbandingan *Debt* dan *Equity* dapat dipilih oleh investor dalam menilai resiko dalam investasi yang akan dipilih.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, harga saham perusahaan garmen dan tekstil mengalami fluktuasi namun cenderung turun terutama pada tahun 2008, keadaan tersebut akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan garmen maupun tekstil, padahal garmen dan tekstil merupakan salah satu sektor strategis yang ada di Indonesia, selain itu prestasi perusahaan garmen Indonesia lumayan cukup baik di luar negeri. Ada banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan diantaranya, kapitalisasi pasar, struktur modal, *earning per share*, dividen per saham, *earning yield*, dan faktor-faktor lain

Pada penelitian ini peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan, yakni hanya dari sudut struktur modal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu dalam penelitian. Perusahaan garmen dan tekstil yang *go-public* di BEI, perlu menjaga kinerja perusahaannya dengan baik, melalui pengelolaan struktur modal yang optimal agar dapat meningkatkan harga saham perusahaannya, sesuai dengan yang di targetkannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran struktur modal perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap harga saham perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan seberapa besar.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan Struktur Modal serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan untuk memperoleh temuan mengenai:

- 1 Struktur modal perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2 Harga saham perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3 Pengaruh struktur modal terhadap harga saham perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi peneliti berikutnya, atau bagi pihak-pihak yang tertarik masalah ilmu ekonomi ini, khususnya pada bidang Manajemen Keuangan, yang berkaitan tentang *Debt* dan *Equity* dan pengaruhnya terhadap harga saham.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak investor yang akan melakukan investasi pada pasar modal, dalam menentukan perusahaan mana yang kondisi keuangannya sehat.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi dunia industri, khususnya industri garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagaimana seorang investor memandang saham yang dimiliki perusahaan tersebut, dan apa saja faktor yang membuat seorang investor memilih suatu saham tertentu.